

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia dan berlangsung sepanjang hayat yang dilaksanakan di lingkungan sekolah, masyarakat terutama keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah dan pemerintah. Dengan demikian, keluarga, sekolah, dan masyarakat harus mampu bekerja sama berjalan dengan harmonis dalam Pendidikan supaya mampu mencetak generasi yang berkualitas sehingga mampu bersaing dengan negara manapun baik berkualitas dalam segi moral/adab/akhlak maupun pada aspek pengetahuan atau keilmuan. Dengan begini, perlu adanya komunikasi antara pihak keluarga, sekolah, dan masyarakat (yang diwakili oleh komite sekolah.)

Masyarakat perlu berkomunikasi dalam berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan komunikasi individu mampu memahami maksud dari individu lain. Alat komunikasi yang efektif yaitu Bahasa dan meskipun manusia secara lahiriah mampu berbahasa, tetap Bahasa penting untuk dipelajari. Pembelajaran bahasa ini selain untuk meningkatkan berbahasa, tetapi juga untuk meningkatkan keterampilan mengungkapkan gagasan, perasaan, pendapat, dan meningkatkan keterampilan berfikir menyampaikan informasi suatu peristiwa, dan memperluas wawasan.

Salah satu yang penting untuk dipelajari dan dipahami adalah Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan sistem pendidikan nasional yang sudah diajarkan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat TK sampai perguruan tinggi. Selain itu, bahasa Indonesia juga merupakan dasar yang diperlukan oleh peserta didik untuk menopang keberhasilan belajar dalam mencapai pendidikan yang lebih lanjut. Untuk itu, peserta didik perlu dibekali dengan kepribadian, kemampuan, dan bahkan keterampilan dasar yang cukup sebagai pegangan untuk supaya lebih mempersiapkan pengalamannya pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pembelajaran bahasa ataupun sastra

Indonesia lebih mengarahkan siswa untuk terampil dalam berkomunikasi, secara lisan atau tulisan.

Salah satu yang harus mendapatkan perhatian dari bangsa Indonesia adalah permasalahan dalam literasi. Dikarenakan dalam hal ini beberapa dekade terakhir, daya saing bangsa Indonesia cenderung kurang berkompetisi di tengah bangsa-bangsa lain. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh *Programme for International Students Assessment* (PISA) yang meneliti kemampuan terhadap literasi seperti saint, matematika, sampai bahasa yaitu dari berbagai belahan dunia yang berturut-turut dari tahun 2003, 2006, 2009, dan 2009. Dari penelitian ini dapat dilihat perbandingan indeks pembangunan manusia (IPM). Terkhusus untuk literasi bahasa, presentasi literasi membaca siswa pada tahun 2009 berada pada peringkat ke-57 dari 65 negara, tahun 2006 pada peringkat ke-48 dari 56 negara, tahun 2012 peringkat ke 64 dari 65 negara, tahun 2003 berada pada peringkat ke-39 dari 40 negara.

Kemudian ada penelitian pada tahun 2006 yang dilakukan oleh *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS). Di dalam bidang literasi yaitu membaca terhadap anak-anak sekolah dasar kelas IV seluruh dunia PIRLS yang melakukan kajian terhadap 45 negara berkembang dan negara maju dibawah Koordinasi *The International Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IEA) dan hasil penelitiannya adalah Indonesia menduduki peringkat ke 41.

Penelitian berbeda yang berjudul *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret tahun 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Lalu berdasarkan hasil survey terbaru yang dilakukan oleh *Program for International Student Assessment* (PISA) yang kemudian di rilis oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) pada tahun 2019, Indonesia berada di peringkat ke-62 dari 70 negara, yang merupakan 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah.

Masyarakat Indonesia ini masih belum bisa membiasakan dalam kehidupan sehari-harinya yaitu aktivitas membaca. Terlihat dari hasil penelitian internasional yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa di Indonesia ini

secara umum masih tergolong rendah, terutama di dalam hal literasi bahasa. Aktivitas membaca di dalam kendaraan seperti pesawat terbang, bus, kereta itu sudah menjadi pemandangan yang biasa, bagi masyarakat barat.

Purwanto (Nurdiyanti, 2010) menyatakan bahwa hal ini disebabkan oleh masyarakat Indonesia yang merupakan masyarakat aliterat, yang artinya masyarakat sudah bisa membaca, akan tetapi belum ada keinginan untuk hal ini menjadi kebiasaan aktivitas sehari-hari.

Dari sini sudah terlihat jelas bahwa yang menjadi sebab rendahnya kemampuan literasi yang terutama dalam hal membaca yaitu tradisi kelisanan yang masih ada di masyarakat. Selain dengan itu, yang berhubungan dengan sekolah dasar, yaitu sistem persekolahan yang masih kurang memberikan peluang bagi tradisi literasi kepada siswa atau peserta didik. Kemudian model pengajaran di kelas yang masih disampaikan dengan pendekatan teacher center dimana siswa diposisikan sebagai pendengar. Guru dalam pembelajarannya masih sangat jarang menerapkan kegiatan membaca sebagai kerangka berpijak. Maka dari itu, budaya literasi yang mendambakan generasi literasi akan sangat sulit dicapai apabila para siswa tidak menemukan dan tidak terfasilitasi terhadap berkembangnya literasi mereka. Selain dari kemampuan membaca, tidak dipungkiri bahwa kemampuan menulis masyarakat Indonesia juga masih tergolong rendah.

Sebagian jumlah data dari hasil penelitian (IEA), anak Indonesia yang berkaitan dengan kemampuan menulis dinyatakan bahwa sekitar 50% siswa kelas VI SD di enam provinsi *Primary Education Quality Improvement Project* (PEQIP) daerah binaan belum bisa mengarang, Depdiknas (Gipayana, 2004: 60). Adapun yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan siswa SD dalam membaca di Indonesia ialah selama ini siswa meraih atau mendapatkan pembelajaran menghafal yang lebih banyak dari pada praktik, termasuk dalam hal mengarang. Tes PIAAC, ditemukan juga bahwa hanya ada di Jakarta 1% orang dewasa yang memiliki tingkat literasi yang mencukupi.

Berdasarkan laporan yang berjudul "Skill Matter" yang disampaikan OECD pada tahun 2016, Indonesia tingkat literasi orang dewasa yang mengikuti program ini berada pada posisi terendah dari 40 negara.

Di Jakarta hanya 5.4% orang dewasa yang ada pada level 3 memiliki tingkat literasi, yaitu dari teks yang panjang dapat menemukan informasi. Yang menyebabkan rendahnya kualitas pada pendidikan tingkat sekunder, primer, ataupun pendidikan tinggi yaitu kualitas pendidikan yang rendah. Hal ini yang menjadi faktor utama rendahnya tingkat literasi. Kualitas lulusan diantaranya yaitu ditentukan oleh kompetensi guru. Dan kualitas guru maupun calon guru di Indonesia masih jauh dari memadai. Hal ini dilihat dari hasil uji kompetensi guru pada tahun 2015 yang hanya mencapai rata-rata nilai 53,02% dan kompetensi calon guru yang hanya mencapai 44%..

Dalam bahasa tulis, setiap gagasan, pikiran, atau kerangka pikiran yang dimiliki seseorang perlu di keluarkan dengan bentuk kalimat. Tanpa teori pun seseorang dapat membuat kalimat. Akan tetapi, kalimat yang dibuat oleh seseorang mungkin saja belum benar atau belum mengikuti kaidah Bahasa Indonesia. Kalimat yang bisa dikatakan benar yaitu pertama harus melengkapi persyaratan gramatikal. Dari sini dapat dilihat bahwa yang namanya kalimat itu harus di rangkai sesuai dengan rumusan-rumusan yang berlaku. Rumusan-rumusannya yaitu meliputi: bagian penting yang harus ada didalam kalimat, aturan mengenai huruf yang disusun dengan utuh, dan cara-cara untuk pemilihan suatu kata dalam huruf kalimat yang memenuhi kaidah-kaidahlah yang dapat dikatakan sebagai kalimat efektif. Karena kalimat yang jelas dan baik akan lebih mudah dipahami oleh khalayak. Kalimat yang efektif harus dengan baik bisa mewakili keinginan dan pikiran seorang penulis atau pembaca.

Seperti halnya yang diajarkan di sekolah-sekolah lain, MTs Darul Masholeh Cirebon juga mengajarkan kompetensi dasar mengenai menulis karangan, salah satunya yaitu karangan narasi. Tujuannya yaitu untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa dengan mengungkapkan ide, pendapat, gagasan atau perasaan ke dalam bentuk tulisan serta mampu memahami dan menjelaskan isi karangan yang ditulis.

Berdasarkan studi pendahuluan di MTs Darul Masholeh Cirebon, siswa kelas 7 sekolah tersebut masih belum mampu dalam pembelajaran menulis, terutama dalam menulis teks karangan narasi yang baik dan benar dengan menggunakan kalimat yang efektif sesuai dengan kaidahnya. Hal ini terbukti

dari hasil mengerjakan tugas mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu membuat cerita fantasi. Dengan KD (Kompetensi Dasar) 4.4 yaitu menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, penggunaan bahasa, atau aspek lisan. Bisa dikatakan kurang efektif karena masih ada hal yang belum memenuhi syarat untuk disebut kalimat efektif seperti yang disebutkan beberapa pendapat di atas

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana kemampuan menggunakan kalimat efektif siswa kelas VII MTs Darul Masholeh Cirebon dalam menulis teks narasi ?
2. Bagaimana penggunaan kalimat efektif siswa kelas VII MTs Darul Masholeh Cirebon dalam menulis teks narasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui kemampuan menggunakan kalimat efektif siswa kelas VII MTs Darul Masholeh Cirebon dalam menulis teks narasi
2. Untuk mengidentifikasi penggunaan kalimat efektif siswa kelas VII MTs Darul Masholeh Cirebon dalam menulis teks narasi

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan tambahan ilmu bagi mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
 - b. Hasil penelitian bisa menjadi rujukan untuk para peneliti selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti

Sebagai awal penelitian lebih lanjut terhadap kemampuan menggunakan kalimat efektif dalam menulis teks narasi dan sebagai informasi tambahan lebih lanjut untuk memperluas wawasan tentang kemampuan menggunakan kalimat efektif.

b. Bagi Siswa

Siswa akan aktif dalam pembelajarannya serta memperoleh pengetahuan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Sehingga, dapat meningkatkan kemampuan menggunakan kalimat efektif. Siswa dan siswi menjadi lebih termotivasi untuk menulis narasi yang lebih baik dari sebelumnya.

